

KEBIJAKAN PENDIDIKAN KEMARDIWAYATAAN SEBAGAI PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMAK FRATERAN MALANG

Yohanes Laga Payong, Arif Budi Wuriyanto*
Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia
*Email: arif@umm.ac.id

Abstract: To find out how Kemardiwiyataan education is implemented, the purpose of this study is to describe the planning, implementation and evaluation of Kemardiwiyataan education as an amplifier of character education based on the unique values of this educational institution. This type of research is qualitative research using interviews, observation and study documents in collecting data. The results showed that as a religious-based educational institution, Frateran Malang Senior High School has a specific spirituality that becomes a spirit of drive and a spiritual impetus in educational services, namely: a tough heart spirituality. Typical values of a tough heart include: orderly, adaptive, nationalist, enterprising, happy, superior and harmonious values with a heart approach pattern that is approaching, inviting, admonishing and reminding. These values are turned on as a school step to maintain its identity. Kemardiwiyataan Learning combines the unique values of schools with character education from the government while maintaining a school identity based on religion. This learning is supported by a guidebook used in classroom learning activities in addition to through habituation, extra-curricular and exemplary. The evaluation system is done through observation and observation using certain indicators. The specificity of institution spirituality can enrich the character education character.

Keywords: Policy; Character Education; Kemardiwiyataan Education; Strengthening Character Education.

Abstrak: Untuk mengetahui bagaimana pendidikan Kemardiwiyataan diimplementasikan, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan mengenai perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian pendidikan Kemardiwiyataan sebagai penguat pendidikan karakter dilandaskan pada nilai-nilai khas lembaga pendidikan ini. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumen dalam pengumpulan datanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, SMAK Frateran Malang memiliki kekhasan spiritualitas yang menjadi roh pengerak dan daya dorong spiritual dalam pelayanan pendidikan, yaitu: spiritualitas hati yang tangguh. Nilai khas hati yang tangguh, meliputi: nilai tertib, adaptif, nasionalis, giat, gembira, unggul dan harmonis dengan pola pendekatan hati yaitu hampiri, ajak, tegur dan ingatkan. Nilai-nilai ini dihidupkan sebagai langkah sekolah untuk mempertahankan identitasnya. Pembelajaran Kemardiwiyataan memadukan nilai khas sekolah dengan pendidikan karakter dari pemerintah dengan tetap mempertahankan identitas sekolah yang berbasis agama. Pembelajaran ini didukung dengan buku panduan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas di samping melalui pembiasaan, extra kurikuler dan keteladanan. Sistem evaluasinya dilakukan melalui observasi dan pengamatan dengan menggunakan indikator tertentu. Kekhasan spiritualitas lembaga dapat memperkaya khasanah pendidikan karakter.

Kata kunci: Kebijakan; Pendidikan Karakter; Pendidikan Kemardiwiyataan; Penguatan Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam arti yang paling asasi dimaksudkan sebagai proses pembentukan manusia menuju kepenuhan kemanusiaannya. Secara etimologis, pendidikan berasal dari kata bahasa Latin, yakni *educare* dan *educere*. *Educare* yang berarti melatih atau melengkapi seseorang dengan jenis keterampilan tertentu, dan *educere* artinya mengantar keluar, mengangkat, atau menghasilkan (Kewuel, 2014). Pendidikan lalu dipahami sebagai proses melatih seseorang untuk mengembangkan potensi dalam diri agar menghasilkan sesuatu. Pramudia (2006) mempertajam pemahaman pendidikan sebagai usaha untuk memanusiakan manusia atau pendidikan merupakan proses humanisasi seseorang dalam kehidupan keluarga, masyarakat yang berbudaya kini dan masa depan.

Pendidikan sebagai proses hominisasi berarti pendidikan harus mengembangkan seseorang untuk mencapai kedewasaan sebagai manusia seutuhnya lahir dan batin, memampukan seseorang untuk memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara dan bertindak, serta percaya diri dengan rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hari, secara umum bertujuan membantu manusia menemukan hakikat kemanusiaannya (Salahudin, 2011). Hakikat pendidikan terarah kepada proses memanusiakan manusia melalui transfer *of knowledge, transfer of value, transfer of culture dan transfer of religious* (Mujiono, 2013). Ini berarti bahwa pendidikan harus mampu membentuk seorang individu untuk mengenal, mengerti, dan memahami realitas kehidupan yang ada di sekelilingnya/ lingkungan yang mengalami perubahan semakin pesat (Muslich, 2011).

Cita-cita pembentukan manusia Indonesia yang holistik melalui pendidikan masih jauh dari harapan. (Asmani, 2011) mengedepankan dilema pendidikan Indonesia yang menganakemaskan kecerdasan intelektual, sedangkan kecerdasan emosional dan spiritual

dimarginalkan. Hasilnya, kecerdasan intelektual rapuh karena tidak ditopang oleh kecerdasan emosional dan spiritual. Inilah kenyataan ketimpangan dalam sistem pendidikan kita dimana pendidikan direduksi menjadi persekolahan yang hanya menyajikan mata pelajaran bukan kepada pelajaran kehidupan dalam keseluruhan atau totalitas hidup seseorang sebagai individu yang unik dengan seluruh potensi dirinya. Selama pola pendekatan ini tidak diubah maka pendidikan kita sebatas pada menciptakan manusia yang timpang.

Ketimpangan pendidikan ini tercermin dalam tindakan-tindakan individu yang tidak dewasa dan matang seperti ditandai dengan maraknya tawuran antarpelajar, pemerkosaan, kekerasan, pembunuhan, narkoba, minuman keras, pornografi, begal, dan korupsi dapat merugikan banyak pihak. Ironisnya, tindakan ini dilakukan oleh orang yang berpendidikan (Indriyani, 2015). Kenyataan ini membutuhkan tindakan nyata melalui reformasi pendidikan. Pemerintah melalui kurikulum 2006 telah memperkenalkan pendidikan budi pekerti dan dalam kurikulum 2013 dikembangkan model pendidikan karakter melalui penguatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik sebagai jawaban terhadap kemerosotan moral bangsa ini. Inilah respon nyata pendidikan terhadap keadaan masyarakat dewasa ini (Kemendiknas, 2010).

Pendidikan karakter telah digagaskan oleh Presiden pertama Indonesia, Soekarno, melalui gagasannya tentang pembentukan karakter bangsa (*Nation and Character Building*), tentang Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara, serta relevansi, tantangan dan perkembangan bagi pendidikan karakter di Indonesia (Samani, Muchlas, 2012). Pendidikan karakter lalu ditempatkan pada poros sentral pendidikan Indonesia melalui Keputusan Presiden RI No 1 Tahun 2010 dimana setiap jenjang pendidikan di Indonesia harus melaksanakan pendidikan karakter dan ini dipertegas dalam kebijakan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter

berlandaskan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter Bangsa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2015). Gebrakan ini dilanjutkan dalam kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi dasar yang diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan dengan mempersiapkan peserta didik, melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara lebih efektif, efisien, dan berhasil guna. Pemerintah merevitalisasi pendidikan karakter dalam seluruh jenis dan jenjang pendidikan dengan tujuan meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, demi pembentukan manusia secara holistik, utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan (Mulyasa, 2015). Sinambela (2013) mempertegas bahwa orientasi Kurikulum 2013 terarah kepada peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*) dalam proses pembelajaran yang dinamis dan *student-centered* melalui pendekatan saintifik dan interaktif. Keselarasan ketiga dimensi manusia ini menjadi cita-cita dalam pendidikan karakter bahwa ada ruang kepada penanaman nilai-nilai yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari melalui proses inkulkasi. Inkulkasi pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan biasanya dilakukan melalui keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan dalam pelbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif ((Mulyasa, 2015); (Arifin dan Daud, 2014)). Dinamika pembiasaan nilai-nilai di sekolah secara yuridis dipertegas dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti (Kemendikbud, 2015).

Kebijakan pendidikan karakter ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang

2005-2025, dimana pendidikan terarah kepada “Terwujudnya masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila....”. Kebijakan pendidikan karakter ini bertujuan membentuk manusia Indonesia seperti yang diamanahkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 agar pendidikan tidak hanya membentuk pribadi yang cerdas tetapi juga berkepribadian atau berkarakter. Pemerintahan Presiden Jokowi dalam program Nawacita point ke-8 mencanangkan revolusi karakter bangsa dengan menggelorakan Gerakan Nasional Revolusi Mental, dan menerbitkan RPJMN 2014-2019 berlandaskan Nawacita. Dalam rangka mengkonkritkan pendidikan karakter maka dicetuskan sebuah kebijakan oleh pemerintah yang dinamakan Program Penguatan Pendidikan Karakter (P3K) agar pelaksanaan pembentukan karakter siswa semakin mengkrystal dalam sistem pendidikan yang diabdikan demi terwujudnya revolusi mental atau revolusi karakter bangsa (Mendikbud, 2016)

Berdasarkan latar belakang diatas, dalam rangka mencapai rencana pembangunan jangka panjang yang akan berakhir pada tahun 2025. Inilah permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yang akan dibandingkan dengan penyelenggaraan pendidikan Kemardi wiyataan serta implementasinya demi penanaman nilai-nilai karakter yang lebih efektif dan optimal.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran sekolah dalam mencapai rencana pembangunan jangka panjang yang akan berakhir pada tahun 2025 melalui kebijakan pendidikan Kemardiwiyataan di SMAK Frateran. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: 1) bagaimana perencanaan pendidikan Kemardiwiyataan sebagai program penguatan pendidikan karakter? 2) bagaimana implementasi kebijakan dan strategi penerapan nilai Kemardiwiyataan dalam proses penguatan

pendidikan karakter di sekolah? Dan 3) bagaimana sistem pengevaluasian pendidikan Kemardiwiyataan yang diharapkan bisa menjadi sebuah budaya sekolah dimana nilai-nilai dan norma-norma hidup diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat di sekolah?

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini penulis berusaha mendeskripsikan temuan-temuan dari sasaran penelitian. Sasaran atau objek penelitian adalah SMAK Frateran Malang. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah kelolaan Yayasan Mardi Wiyata yang menerima anak-anak dari golongan menengah ke bawah dengan kompleksitas masalah yang cukup rumit. Informan yang dipilih sebagai responden adalah kepala sekolah, tenaga pendidik, dan peserta didik. Penelitian ini ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang atau perspektif partisipan yang ada di sekolah dan memberikan makna terhadap fenomena ini secara mendalam.

Pemilihan pendekatan kualitatif disebabkan dengan pendekatan ini penulis dapat memahami secara mendalam tentang perencanaan pendidikan Kemardiwiyataan sebagai strategi penanaman nilai yang khas untuk sekolah, pengimplementasian sebagai program penguatan pendidikan karakter dan sistem pengevaluasiannya.

Metode penelitian adalah penelitian deskriptif dimana peneliti mendalami mendalami latar belakang munculnya gagasan tentang pendidikan Kemardiwiyataan, nilai-nilai khas dalam pendidikan Kemardiwiyataan, tantangan dalam penerapannya serta kebiasaan dalam ruang lingkup budaya sekolah, khususnya pengimplementasi pendidikan Kemardiwiyataan sebagai program penguatan pendidikan karakter. Penelitian ini lebih terfokus pada pengimplementasian kebijakan pendidikan Kemardiwiyataan

serta tantangan dalam penerapannya. Penelitian ini mendeskripsikan berbagai dampak pendidikan Kemardiwiyataan dalam korelasinya dengan pendidikan karakter serta rekomendasi demi pelaksanaan pendidikan budi pekerti yang lebih efektif di masa mendatang. Diharapkan juga dapat ditemukannya langkah-langkah strategis untuk pelaksanaan pendidikan Kemardiwiyataan agar lebih menyentuh peserta didik dan tepat sasaran sebagai sebuah pengembangan dalam program penguatan pendidikan karakter.

Pengumpulan data dilakukan dengan memadukan metode wawancara, observasi dan studi dokumen. Sumber informasi penelitian ini meliputi : kepala sekolah, tenaga pendidik, peserta didik, tenaga non kependidikan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif mengikuti konsep dari Miles & Huberman, dan Spradley (dalam Sugiyono,2009). Teknik analisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. *Data reduction* artinya data primer dan sekunder perlu diklasifikasi agar menjadi data inti dalam penelitian dan juga agar permasalahan tidak membias tapi tetap terfokus dan terarah. *Data display* perlu dilakukan agar data tersebut disajikan secara sistematis sehingga mudah dianalisis. Langkah terakhir adalah membuat kesimpulan dari keseluruhan data yang tersaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pendidikan Kemardiwiyataan

Esensi lahirnya pendidikan Kemardiwiyataan merupakan jawaban terhadap anjuran dalam dokumen Gereja tentang pendidikan yang tertuang dalam dokumen *Gravissimum Educationis* yang dikeluarkan oleh pemimpin Gereja pada 28 Oktober 1965. Kehadiran sekolah yang berbasis agama seperti SMAK Frateran Malang bertujuan sebagai tempat pengembangan

daya kemampuan akademis yang didasarkan pada misi sekolah, memperkenalkan warisan budaya, meningkatkan kesadaran tata nilai, memupuk persahabatan dalam perbedaan. “Konsili Vatikan II yang diresmikan pada tahun 1965, secara tidak langsung sudah mengisyaratkan tentang bagaimana sekolah-sekolah memahami jati diri sebagai lembaga pendidikan nilai sebagaimana dituangkan dalam dokumen *Gravissimum Educationis* yang mengulas banyak tentang peran pendidikan Katolik”

Konsep sekolah sebagai lembaga pendidikan nilai secara tegas dituangkan dalam Nota Pastoral tahun 2008 tentang partisipasi umat Katolik dalam membangun masyarakat Indonesia. Ada tiga unsur penting yang dijunjung tinggi dalam dokumen ini, yaitu: kesetiaan dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, kesetiaan pada ketentuan gereja dan kesetiaan kepada spiritualitas dan semangat dasar pendiri lembaga pendidikan (KWI, 2008).

Kebijakan penerapan Kemardiwiyataan ini hadir dalam situasi zaman yang ditandai dengan kemerosotan nilai-nilai hidup dan kelunturan tanda pengenalan sekolah Katolik, seperti dalam hal kedisiplinan, kejujuran, kebersihan dan nilai-nilai lainnya sehingga terjadi penyimpangan perilaku yang ditandai dengan sikap anti sosial dalam kehidupan masyarakat. Ciri khas pendidikan yang berbasis pada pelayanan di sekolah katolik mulai bergeser makna ke pelayanan yang berbasis komersial di samping kurangnya keteladanan pendidik sebagai panutan dan role model dalam pendidikan secara menyeluruh (KWI, 2008).

Perwujudannya ajakan agar setia kepada spiritualitas dan semangat dasar sekolah-sekolah Katolik ini diterjemahkan secara nyata oleh pihak yayasan dengan menyusun suatu buku panduan pembelajaran yang bertujuan membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang dewasa dan matang dalam seluruh dimensi kepribadiannya berbasis pada sikap keimanan yang kuat,

berbudi pekerti yang baik, punya daya juang, kerja keras, sikap kesederhanaan, menghargai, toleransi, taat pada aturan, cinta kebersihan, empati, simpati yang membantu dalam perkembangan ahklak peserta didik. Secara konkret lembaga pendidikan Mardi Wiyata menanamkan nilai kebijaksanaan hidup yang tertuang dalam Sapta Dwija Artam. “Pengurus Yayasan, pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik menghidupi nilai-nilai Kristiani, yaitu: cinta kasih, kasih persaudaraan, kegembiraan, kesederhanaan, kebenaran, keadilan dan integritas” (Dok.Y/2010).

Inilah panggilan yang menjadi dasar atau spiritualitas dalam pelayanan pendidikan kepada peserta didik yang bervariasi latar belakangnya secara ekonomi, psikologi, budaya dan tingkat akademis. Maka, penerapan pendidikan nilai perlu memperhatikan dimensi peserta didik, konteks dan konten, budaya dan nilai khas lembaga agar nilai-nilai ini bisa dengan mudah diterima oleh peserta didik. Dalam perencanaan kebijakan pendidikan Kemardiwiyataan, pihak Yayasan menentukan beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penerapan kebijakan ini, antara lain: a. Untuk menanamkan nilai-nilai dan kebijaksanaan hidup yang dilandaskan pada Spiritualitas Hati yang menjadi identitas dari lembaga sekaligus menjadi motor penggerak dalam pelayanan pendidikan kepada peserta didik.

Strategi perencanaan penerapan pendidikan Kemardiwiyataan sebagai muatan lokal sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter, diawali dengan pembentukan tim yang bertugas menyusun sebuah buku panduan untuk pegangan guru dan siswa yang memuat tentang spiritualitas hati yang menjadi roh penggerak bagi pelayanan pendidikan di sekolah-sekolah Frateran. Roh penggerak ini bersumber pada spiritualitas para Frater Bunda Hati Kudus (Dok.Y/8/2015). Selanjutnya pengurus yayasan bersama

tim Kemardiwiyataan memutuskan agar pendidikan Kemardiwiyataan dijadikan salah satu muatan pembelajaran di semua sekolah Mardi Wiyata untuk mengantar peserta didik menjadi manusia integral yang cerdas dalam spiritual, intelektual, emosional, watak, dan moral.

Sedangkan perencanaan pada tingkat sekolah diawali dengan dinamika sosialisasi tentang pendidikan Kemardiwiyataan kepada para pendidik dan tenaga kependidikan termasuk buku dan silabus untuk pendidik yang akan mengajarkan Kemardiwiyataan kepada peserta didik. Pada tahap awal, guru pendidikan agama akan mengajarkan tentang pendidikan Kemardiwiyataan. Selanjutnya, sekolah akan mengundang orangtua murid, komite sekolah untuk menginformasikan adanya kebijakan pendidikan Kemardiwiyataan yang akan diberikan kepada para peserta didik.

Penerapan Pendidikan Kemardiwiyataan Strategi dan pendekatan dalam penerapan pendidikan kemardiwiyataan

Implementasi selalu bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Usman, 2002). Untuk mencapai tujuannya, pengimplementasian pendidikan Kemardiwiyataan menggunakan beberapa strategi dan pendekatan agar tindakannya sungguh efektif. Strategi dalam pembelajaran pendidikan Kemardiwiyataan dilakukan secara integrasi, yaitu:

a) Melalui pembelajaran di kelas, sekolah mengalokasikan waktu khusus untuk pendidikan Kemardiwiyataan yang dimasukkan dalam muatan lokal sekolah. Metode pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode interaktif, diskusi, menganalisis video, merefleksikan pengalaman hidup secara konkrit.

b) Melalui pembiasaan, apa yang dipelajari di kelas dipraktikkan secara nyata dalam interaksi di sekolah, kelas, keluarga dan masyarakat. Pembiasaan-pembiasaan di sekolah berupa pembiasaan doa pada awal dan akhir pembelajaran, pembinaan iman pada setiap hari Jumat untuk semua keyakinan, menghargai keberagaman tapi satu keluarga, kedisiplinan yang tertuang dalam 4 ikrar dan 5 sadar, pembiasaan dalam kebersihan lingkungan sekolah melalui program sabtu bersih, pembiasaan dalam menghargai sesama dan rasa hormat, pembiasaan dalam rasa kebersamaan dalam kekeluargaan tanpa melihat latar belakang suku, agama dan ras. Pembiasaan ini dapat juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah seperti kegiatan gladi rohani, pramuka, olahraga, paduan suara, kelompok lintas minat dan lainnya.

c) Melalui keteladanan, pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah memberikan teladan dan contoh kepada peserta didik dalam hal penghayatan nilai-nilai seperti pelayanan, pendampingan kepada semua tanpa diskriminasi dan guru menjadi panutan.

d) Melalui budaya sekolah, budaya disiplin, budaya TOMAT (tolong, maaf dan terima kasih), budaya bersih, budaya multikultural, budaya kerja keras, budaya toleransi dan budaya spiritual.

Pendekatan pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu upaya dalam mengembangkan keaktifan belajar yang dilakukan siswa dan keaktifan mengajar yang dilakukan guru sehingga terjadi interaksi aktif antara keduanya (Fitri, 2012). Pendekatan yang diterapkan dalam pendidikan Kemardiwiyataan di SMAK Frateran, yaitu:

a) Pendekatan *pedagogic reflektif*, apa

yang diajarkan di kelas hendaknya tidak diterima hanya sebatas pengetahuan saja melainkan perlu direfleksikan agar nilai ini menjadi milik setiap peserta didik dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini didukung oleh penguatan dimensi akademis dimana ada penyampaian materi dalam pembelajaran, kemudian diteruskan dengan refleksi pribadi atas nilai-nilai yang ditawarkan dalam setiap unit pembelajaran itu. Pendekatan pembelajaran ini bisa berupa permainan, simulasi atau terintegrasi dalam kegiatan pramuka, gladi rohani, pembinaan berkala oleh guru bimbingan konseling atau kepala sekolah.

- b) Pendekatan Inquiry Learning, peserta didik secara aktif menemukan ide dan mendapatkan makna dalam pembelajaran Kemardiwiyataan. Metode ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencerna tawaran nilai dalam pembelajaran sekaligus memaknai sendiri sejauh mana nilai ini memberikan makna kepada hidupnya.
- c) Pendekatan enkulkasi nilai dimana peserta didik diajak untuk menerima nilai sosial tertentu dan mengadakan perubahan kalau nilai yang selama ini dihidupinya tidak sesuai dengan yang diharapkan dalam pembelajaran.

Penerapan nilai-nilai khas sekolah yang memperkuat pendidikan karakter

Sebagai program penguatan pendidikan karakter, pendidikan Kemardiwiyataan memiliki kekhususan dalam penanaman nilai-nilai yang didasarkan pada spiritualitas dan semangat pendiri lembaga pendidikan dalam melayani dan mencintai kaula muda melalui pendidikan. Cita-cita ini dirumuskan dalam Konstitusi lembaga pasal 64 yang berbunyi: “Kongregasi kita didirikan

untuk keperluan pengajaran katolik khususnya pembentukan kaum muda di tengah masyarakat yang sebagian besar anggotanya bukan katolik” (Dok.Y.2010). Pernyataan ini menggarisbawahi makna universalitas pendidikan yang tidak membatasi diri pada latar belakang agama, suku, bangsa, ras dan status seseorang. Dengannya, pendidikan Kemardiwiyataan bukanlah pendidikan katoliksitas tetapi merupakan pendidikan religiousitas yang bersentuhan dengan sikap seseorang.

Semangat pelayanan pendidikan di SMAK Frateran diinspirasi oleh Spiritualitas Hati yang memandang manusia dari perspektif hati sebagai pusat dari seluruh kepribadiaannya, maka pendidikan yang baik harus menyentuh unsur hati seorang individu. Inilah tradisi yang diwarisi kepada setiap insan pendidikan di lembaga Mardi Wiyata. Penekanan dalam spiritualitas hati adalah penguatan nilai-nilai spiritual yang memperkaya dimensi intelektual. Spiritualitas hati dalam pendidikan berarti pelayanan dan pendampingan kaula muda dilandaskan pada nilai cinta kasih dan penghargaan akan martabat manusia sebagai ciptaan yang utuh.

Pemahaman tentang hati ini dipertegas lagi dalam dokumen yayasan dimana dinyatakan bahwa: “Hati kita adalah seluruh diri kita.” “Hati kita menentukan siapa kita. Hati kita menentukan entah pikiran, perbuatan atau maksud kita adalah baik atau jahat” (Doc.Espad, 2011). Spiritualitas hati yang dikembangkan di SMAK Frateran Malang adalah Spiritualitas Hati yang Tangguh. Kata *hati* dideskripsikan sebagai hampiri, arahkan, tegur, dan ingatkan sedangkan kata *tangguh* mengandung nilai khas yang dikembangkan di SMAK Frateran yaitu adaptif, nasionalis, giat, gembira, unggul dan harmoni.

Enkulkasi nilai ini dilakukan melalui pembiasaan harian di sekolah yang dilakukan secara terus menerus dan

konsisten sehingga menjadi suatu kebiasaan atau habitnya sekolah. Pembiasaan ini meliputi, antara lain:

- a) Pembiasaan sekolah yang memperkuat nilai spiritual

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berspiritkan semangat pendiri tarekat religius, SMAK Frateran berusaha menanamkan nilai religius kepada peserta didik dan semua komponen di sekolah melalui aktivitas spiritual, seperti: doa bersama pada awal pelajaran, doa Angelus pada pukul 12 siang dan doa selesai pelajaran secara bergilir, pembinaan iman setiap hari Jumad untuk semua agama dan keyakinan, jam membaca bacaan rohani sesuai agama masing-masing pada hari Jumad, pembinaan mental secara berkala untuk setiap kelas, rekoleksi dan retreat bersama, perayaan ekaristi dan upacara besar keagamaan dirayakan secara bersama-sama.

- b) Pembiasaan sekolah yang mempertebal kedisiplinan

Nilai kedisiplinan berhubungan dengan kemampuan untuk menyesuaikan tindakan dengan segala peraturan dan ketentuan yang telah digariskan oleh sekolah. Tata tertib sekolah ini telah di sosialisasikan pada masa pengenalan sekolah dan bahkan di sosialisasikan kepada orangtua murid agar semua komponen sekolah terikat oleh tata tertib yang sama.

- c) Pembiasaan sekolah yang memperkuat nilai harmoni

Hal utama yang dikembangkan dalam menciptakan keharmonisan di SMAK Frateran adalah dengan membangun rasa persaudaraan dan kekeluargaan. Nilai persaudaraan ini merupakan salah satu semangat dasar yang dikembangkan dari spiritualitas hati dimana peserta didik diarahkan untuk menerima sesama sebagai saudara tanpa membuat diskriminasi

karena alasan apapun sehingga bersama-sama membentuk suatu keluarga baru yaitu SMAK Frateran Malang. Nilai ini tidak cukup hanya pada level kognitif tapi harus ditunjukkan secara konkret dalam interaksi sosial di sekolah.

Penghargaan terhadap kelebihan dari setiap peserta didik merupakan bentuk apresiasi terhadap sesama dalam satu keluarga. Nilai kekeluargaan ditunjukkan dalam kegiatan bersama di lingkungan sekolah dimana setiap kelas menampilkan kemampuan yang mereka miliki atau kelompok lintas minat. Inilah cara sederhana untuk mengikat rasa kekeluargaan.

- d) Pembiasaan sekolah yang mempertebal rasa kebangsaan

Peserta didik SMAK Frateran sebagai tunas muda bangsa selalu dibekali dengan semangat mencintai tanah air melalui cara berpikir, bertindak dan bertingkah laku sebagai warga negara yang baik. Melalui ini tumbuh sikap patriotisme kepada tanah air sendiri dengan segala kekayaan budaya yang tercakup didalamnya.

- e) Pembiasaan sekolah yang menumbuhkan nilai giat belajar

Sebagai strategi untuk menanamkan nilai giat dalam belajar maka pendidik selalu menghimbau kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. Di samping itu, sekolah mengalokasikan waktu khusus untuk membaca sebagai kesempatan untuk menimba pengetahuan. Biasanya dilakukan pada 15 menit pertama di pagi hari. Kebiasaan ini akan membuka wawasan pikiran peserta didik dan sekaligus meningkatkan rasa ingin tahu.

- f) Pembiasaan sekolah yang menumbuhkan keterampilan adaptif

Peserta didik dilatih untuk bisa berelasi dengan sesama temannya dari berbagai latar belakang suku, agama, ras

dan status sosial sehingga terbentuk suatu semangat kekeluargaan. Peserta didik di SMAK Frateran datang dari Indonesia Timur, beberapa dari Sumatera dan Kalimantan yang bergaul dengan teman-teman dari Jawa. Maka, waktu masa orientasi sekolah ada arahan tentang proses penyesuaian diri dan saling menerima satu sama lain.

g) Pembiasaan sekolah untuk menumbuhkan rasa gembira

Pengkondisian suasana dan lingkungan sekolah yang menyenangkan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pendidikan karena peserta didik akan merasa aman, diterima dan menjadikan sekolah sebagai keluarga keduanya. Suasana kegembiraan selalu ditumbuhkan di lingkungan SMAK Frateran agar peserta didik selalu merasa betah dan dengan sendirinya mendukung kesuksesan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Pembiasaan yang khas dikembangkan di SMAK Frateran lebih bernuansa Kristiani tapi memiliki arti dan maksud yang sama dengan nilai-nilai yang termuat dalam pendidikan karakter. Nilai yang ditanamkan dalam pembiasaan di sekolah adalah nilai spiritual, kedisiplinan, persaudaraan, kekeluargaan, solidaritas, cinta tanah air, budaya membaca, cinta lingkungan, jiwa kepemimpinan dan sikap adaptif. Nilai-nilai ini akan mendukung terbentuknya karakter yang ingin dicapai dalam spiritualitas hati yang tangguh yang menjadi ciri khas sekolah. Nilai yang dibangun di sekolah ini sejalan dengan 18 nilai karakter yang dikristalkan dalam 5 nilai dasar, yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Permendikbud No. 23 Tahun 2015 menetapkan tentang penumbuhan budi pekerti melalui proses pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah mulai dari hari pertama di sekolah sampai dengan

kelulusan. Pembiasaan dalam pasal 1 Permendikbud ini adalah serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa, guru, dan tenaga kependidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkarakter positif (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2015). Pembiasaan yang dilaksanakan di SMAK Frateran sejalan dengan pembiasaan yang dituntut dalam gerakan penumbuhan budi pekerti di sekolah dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015, yaitu nilai-nilai internalisasi sikap moral dan spiritual; keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebhinnekaan untuk merekatkan persatuan bangsa; memelihara lingkungan sekolah, yaitu melakukan gotong-royong untuk menjaga keamanan, ketertiban, kenyamanan, dan kebersihan lingkungan sekolah; interaksi sosial positif antar peserta didik; interaksi social positif antara peserta didik dengan figur orang dewasa; penghargaan terhadap keunikan potensi peserta didik untuk dikembangkan; penguatan peran orangtua dan unsur masyarakat yang terkait (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan Kemardiwiyataan merupakan suatu bentuk dari gerakan penguatan pendidikan karakter yang menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan. Prinsip-prinsip dalam penguatan pendidikan karakter, yakni: penekanan pada nilai moral universal, holistik, terintegrasi, partisipatif, adil dan inklusif, terukur dan sesuai dengan perkembangan peserta didik sungguh diperhatikan juga dalam pendidikan Kemardiwiyataan (Kemendikbud, 2016). Struktur kurikulum, antara lain kegiatan pembentukan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran (intrakurikuler), kokurikuler, dan ekstrakurikuler juga nampak dalam pendidikan Kemardiwiyataan. Maka

tepatlah untuk menegaskan bahwa nilai-nilai yang ditawarkan dalam pendidikan Kemardiwiyataan merupakan salah satu program penguatan pendidikan karakter karena melaluinya peserta didik diajak, didampingi, dan dituntun agar memiliki karakter yang baik sehingga pada waktunya menjadi warga bangsa yang bermartabat.

Sistem Evaluasi Pendidikan Kemardiwiyataan

Sistem pengevaluasian pendidikan Kemardiwiyataan dilakukan melalui pengamatan dan observasi terhadap sikap dan tingkah laku peserta didik selama interaksi di sekolah dengan guru dan teman-temannya. Sistem penilaiannya menggunakan sistem alfabet A, B, C dan D dilengkapi dengan deskripsi atas penilaian ini dalam bentuk naratif berdasarkan tingkat konsistensi dan frekwensi penghayatan dari setiap peserta didik di sekolah atas nilai-nilai ini. Rentangan nilai sebagai berikut: A=86,00 -100, B=70,00 – 85,00, C=60,00-69,00 dan D=kurang dari 60 (Dok.S.2015). Ada tiga indikator yang digunakan dalam pengevaluasian, yaitu: kriteria dalam Empat Janji dan Lima Sadar, pembiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah dan nilai-nilai yang ditanamkan.

Indikator 1: Empat Janji dan Lima Sadar memiliki 9 items penilaian, yaitu: mengawali dan mengakhiri setiap kegiatan dengan doa, melaksanakan tata tertib dan peraturan sekolah, sopan-santun, melaksanakan tugas dan kewajiban di sekolah, disiplin, rapi, bertanggung jawab, toleran, dan menjaga kebersihan dan keindahan. Indikator 2: Pembiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah terdiri dari item: memberi salam, bertutur kata dengan sopan, membiasakan diri melakukan TOMAT, membina persaudaraan dan kekeluargaan, menghargai orang lain, peduli kepada sesama, tertib dalam proses belajar mengajar, dan aktif dan kreatif dalam bidang akademik dan non akademik.

Indikator 3: Nilai yang ditanamkan, yaitu: nilai religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, tata krama dan sopan-santun, persatuan serta nilai khas sekolah (tertib, adaptif, nasionalis, giat, gembira, unggul dan harmoni).

Dari item penilaian ini, penentuan nilai A bagi peserta didik jika ia menghayati secara konsisten dan tetap atau jika penilaian lebih dari 85% dari keseluruhan item penilaian, nilai B jika lebih dari 70% keseluruhan item penilaian, nilai C jika lebih dari 60% keseluruhan item penilaian dan nilai D jika kurang dari 60% dari keseluruhan item penilaian.

Analisis Pendidikan Kemardiwiyataan Menurut Marilee S. Grindle

Kajian tentang keberhasilan pendidikan Kemardiwiyataan akan dianalisis menggunakan teori implementasi kebijakan yang dikedepankan oleh Grindle yang menekankan pada aspek proses dan ketercapaian tujuan (Agustino, 2014). Kedua elemen ini, yaitu: a. Segi proses, dengan mempertanyakan apakah pelaksanaan pendidikan Kemardiwiyataan sesuai dengan apa yang ditentukan pada aksi kebijakan, dan b. Segi ketercapaian tujuan, dengan menganalisis apakah ada efek dan tingkat perubahan yang terjadi dalam kelompok sasaran dimana kebijakan pendidikan Kemardiwiyataan diterapkan dalam hal ini di SMAK Frateran Malang.

Pelaksanaan pendidikan Kemardiwiyataan merupakan cetusan dari ESPAD (Evaluasi Terpadu) Yayasan terhadap penyelenggaraan pendidikan di bawah naungan Mardi Wiyata. Cetusan ini ditindak lanjuti dengan membentuk tim Kemardiwiyataan yang mengodok bentuk dan strategi pelaksanaan pendidikan Kemardiwiyataan di sekolah-sekolah secara lebih konkrit. Tim yang terbentuk bekerja dan membuat program kerja dengan terlebih dahulu membuat silabus tentang pendidikan Kemardiwiyataan sekaligus menulis dan mencetak buku panduan untuk

jenjang pendidikan sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas. Buku ini berisikan tentang semangat pendiri Kongregasi Frater Bunda Hati Kudus yang perlu diwariskan kepada generasi penerus bangsa sekaligus menanamkan nilai-nilai yang menjadi warisan dari kekayaan Spiritualitas Hati yang menjiwai dan menjadi daya penggerak pelayanan pendidikan di bawah Mardi Wiyata.

Konten dari buku panduan ini terarah kepada penanaman nilai-nilai yang secara eksplisit merupakan penjabaran dari pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh pemerintah. Dengan demikian ada sinergi antara pendidikan karakter dan pendidikan Kemardiwiyataan yang saling melengkapi dengan satu tujuan utama yaitu pembentukan peserta didik yang dewasa dan berkarakter. Penerapan pendidikan Kemardiwiyataan dimasukkan sebagai salah satu muatan lokal sekolah yang terintegrasi dalam kurikulum pembelajaran dan mendapat alokasi jam tatap muka dalam seminggu. Temuan dalam penelitian ini membuktikan bahwa pengimplementasian pendidikan Kemardiwiyataan telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan pihak Yayasan walaupun masih perlu adanya pembenahan sehingga berjalan lebih efisien dan optimal.

Lahirnya pendidikan Kemardiwiyataan sebagai suatu bentuk keprihatinan atas kemerosotan nilai-nilai katoliksitas dalam kancah pendidikan nasional dan panggilan untuk menghidupi semangat dasar pelayanan pendidikan sesuai dengan spirit pendiri lembaga religius telah dilaksanakan secara baik pada lembaga pendidikan Mardi Wiyata khususnya di SMAK Frateran Malang. Kenyataan ini bisa dibuktikan dari hasil penelitian yang menunjukkan adanya pemahaman warga sekolah atas esensi dari pendidikan Kemardiwiyataan dan sejauhmana urgensinya terhadap perubahan sikap para peserta didik. Ini berarti proses pengimplementasian pendidikan

Kemardiwiyataan sudah berjalan secara baik dalam keterpaduan dengan pendidikan karakter. Dua komponen yang saling melengkapi.

Aspek kedua yang dianalisis dalam konsep Grindle adalah *impact* atau efek dari pengimplementasian kebijakan pendidikan Kemardiwiyataan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan Kemardiwiyataan memberikan efek yang baik kepada para peserta didik. Ini bisa dilihat dalam kesaksian para alumni dan peserta didik di sekolah bahwa mereka mengangkap nilai-nilai yang berguna bagi hidup mereka dalam pembelajaran ini. Tujuan kebijakan ini antara lain: supaya peserta didik menghidupi dan menghayati semangat dasar pendiri lembaga pendidikan ini, menumbuhkan rasa bangga dan cinta akan almamater, menanamkan nilai mental spiritual dan sebagai sarana penguatan pendidikan karakter dapat disimpulkan berjalan secara baik melalui strategi penerapan pendidikan Kemardiwiyataan yang tepat sasaran.

Ada dinamika proses dan efek dari kebijakan Kemardiwiyataan yang terefleksi dalam diri peserta didik lulusan SMAK Frateran Malang dimana mereka merasakan adanya perubahan tingkah laku setelah ditempa secara akademik dan mental terutama penanaman nilai-nilai budi pekerti dan nilai spiritual dalam pembelajaran Kemardiwiyataan. "Saya berterima kasih karena boleh mendapat pendidikan nilai dalam pembelajaran Kemardiwiyataan dimana saya belajar untuk menerima diri sendiri dan orang lain, menumbuhkan sikap saling menghormati dan mencintai sesama. Saya merasa berubah". Kesaksian lulusan ini menegaskan bahwa ada keselarasan antara proses dan pengimplementasian kebijakan sehingga memberikan dampak atau efek positif kepada kelompok sasaran dari kebijakan ini yang mencakupi semua warga sekolah sehingga nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta

didik merupakan nilai bersama yang dihidupi dalam lembaga pendidikan ini. Keteladanan dan contoh sikap hidup yang baik dari para pendidik/kependidikan akan sangat membantu dalam proses enkulkasi nilai kepada peserta didik menuju pribadi yang matang dan berkarakter.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut : Perencanaan pendidikan Kemardiwiyataan sebagai program penguatan pendidikan karakter yang ditetapkan oleh yayasan Mardi Wiyata merupakan sebuah langkah strategis dalam mempertahankan eksistensi sekolah yang berbasis agama dengan memadukan nilai-nilai karakter dalam kurikulum nasional dengan kekhasan nilai-nilai yang dihidupi sekolah agar tidak kehilangan identitasnya. Perencanaan ini terjadi pada tingkat yayasan dan sekolah sebagai ujung tombak yang mengeksekusi kebijakan ini.

Implementasi pendidikan Kemardiwiyataan dilakukan melalui strategi pembelajaran di kelas, pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah dengan menggunakan pendekatan pedagogik reflektif, *inquary learning* dan enkulkasi nilai yang bertujuan membentuk insan Mardi Wiyata yang integral yaitu memiliki sikap: religius, budi luhur, adil, demokratis, toleran, mandiri, tanggung jawab, disiplin, solider, loyal, tangguh, cerdas, terampil, dinamis dan optimis militan, serta memiliki karakter kuat sebagai ciri khas *output* dan *outcome* sekolah-sekolah Mardi Wiyata. Sistem evaluasi dalam pendidikan Kemardiwiyataan dilaksanakan melalui observasi dan pengamatan oleh guru, penilaian diri dan teman, portofolio, berdasarkan indikator: Empat Janji dan Lima Sadar, pembiasaan dan penghayatan nilai-nilai yang ditanamkan.

Berdasarkan kesimpulan, maka saran dari peneliti sebagai berikut. Bagi Yayasan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan evaluasi terhadap seberapa efektif pelaksanaan pendidikan Kemardiwiyataan di unit-unit karya dari sudut pandang sumber daya manusia pendidik yang sungguh menguasai materi dan pendekatan dalam pembelajaran Kemardiwiyataan. Bagi kepala sekolah dan guru, penelitian ini hendaknya menjadi masukan agar menjadikan pendidikan Kemardiwiyataan sebagai muatan lokal sekolah yang diakui pemerintah serta mencari strategi pembelajaran yang kreatif sehingga pembelajaran ini menjadi lebih efektif. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk lebih memperdalam keterpaduan antara pendidikan Kemardiwiyataan dan pendidikan karakter serta disempurnakan demi kebaikan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustino, L. (2014). *Dasar-dasar kebijakan publik (VI)*. Bandung: Alfabeta.
- Fitri, Z. (2012). *Pendidikan karakter berbasis nilai & etika di sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Indriyani, S. (2015). *Pengaruh Pelatihan Kerja dan Disiplin Kerja Terhadap Produktifitas Kerja Karyawan Pada PT. Paradise Island Furniture*. Retrieved from http://eprints.uny.ac.id/29859/1/SafitriIndriyani_10408144039.pdf.
- J. M. Asmani. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Kemendikbud. (2015). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2016). *Konsep dasar Penguatan Pendidikan Karakter "Senang Belajar di Rumah Kedua"*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Kemendiknas. (2010). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusurbuk Balitbang Kemendiknas.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2015). Target Kemendikbud Dalam Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2017.
- Kewuel, H. K. (2014). Sistem pendidikan nasional dan kurikulum dalam perspektif filsafat antropologi. *Erudio Journal of Educational Innovation*. <https://doi.org/10.18551/erudio.2-2.7>
- Mendikbud. (2016). Mendikbud: Pendidikan Faktor Penting dalam Pembangunan Berkelanjutan.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. *Permendikbud 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. , (2015).
- Mujiono, M. (2013). Manusia berkualitas menurut Al - qur'an. *Hermeunetik*.
- Mulyasa, E. (2015). *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pramudia, J. R. (2006). Orientasi Baru Pendidikan: Perlunya Reorientasi Posisi Pendidik Dan Peserta Didik. *Pendidikan Luar Sekolah*.
- Salahudin, A. (2011). *Filsafat pendidikan (X)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samani, Muchlas, dan H. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sinambela, P. N. J. M. (2013). Kurikulum 2013 dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *E-Journal Universitas Negeri Medan*.
- Sofian Arifin, M. D. (2014). Peran Administrator Publik Dalam Formulasi dan Implementasi Kebijakan (Analisis Kurikulum 2013). *Jurnal Academica*, 6(1).
- Usman, B. (2002). *Media Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Press.